

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah sebuah produk dari upaya kreatif manusia yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan, pikiran, dan perasaan. Menurut Andrea Hirata (2022), sastra memengaruhi cara masyarakat membacanya. Pembaca dapat menggunakan karya sastra untuk meningkatkan pemahaman mereka dan kemampuan kritis mereka untuk menangani berbagai masalah kehidupan. Sastra sering digunakan sebagai cerminan masyarakat, menggambarkan kehidupan manusia dan struktur sosial masyarakat. Karya sastra seperti novel, puisi, dan drama dapat menampilkan berbagai aspek kehidupan, termasuk relasi antar manusia dan antar peristiwa (Minderop, 2011:98). Salah satu karya sastra berupa drama, yang dapat disajikan dalam bentuk film. Penampilan film adalah salah satu hal yang menarik perhatian khalayak.

Film sebagai salah satu karya sastra juga terkait dengan perkembangan teknologi yang saat ini menghasilkan karya inovatif dan kreatif. Penampilan dan penyampaian karya sastra ini menarik karena semakin berkembangnya teknologi di era saat ini. Sastra memberikan inspirasi bagi banyak film terkenal, baik dalam bentuk langsung maupun sebagai sumber tema dan konsep yang kuat. Karya sastra klasik seperti

novel, cerpen, dan drama menjadi sumber daya kaya bagi sineas untuk mengembangkan ide-ide baru dan menyampaikannya melalui medium visual (Woro–Kasih, 2020:150). Sebagai medium visual, film bukan hanya alat hiburan, tetapi film itu juga merupakan alat komunikasi audio visual dengan bunyi, kata-kata, bahasa, dan dialog. Di dalamnya, penulis naskah film menyampaikan nilai, pesan, dan makna tersirat melalui media audio visual. Selain itu, film dapat dianggap sebagai cerita gambar hidup yang ditampilkan dalam layar.

Film sebagai sebuah industri yang berkembang di Indonesia, semakin menunjukkan eksistensinya melalui produksi yang pesat sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang besar dari produksi film (Anwar, 2020:23) Film juga menampilkan masalah yang timbul dalam kehidupan nyata masyarakat. Ada banyak nilai yang dapat dipelajari dari film atau karya sastra, salah satunya adalah nilai bagi masyarakat.

Nilai-nilai yang ada dalam film kemudian dianggap sebagai standar yang dapat diandalkan, sehingga karya sastra dapat membentuk pola pikir masyarakat dan menjadi salah satu unsur kebudayaan. Penonton film dapat mengambil nilai-nilai dari sistem nilai yang ada dalam film. Ada banyak nilai yang dapat dipelajari dari film atau karya sastra, salah satunya adalah nilai budaya.

Nilai budaya adalah lapisan pertama dari kebudayaan yang ideal dan adat. Nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal yang paling

bernilai dalam tantangan kehidupan masyarakat. Suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsepsi-konsepsi yang hidup dan tumbuh dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat dan berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap amat bernilai dan hidup (Koentjaraningrat, 1987:26). Menurut Keesing, budaya menjadi alat bagi individu untuk menginterpretasikan pengalaman, membangun sistem nilai, serta menegosiasikan makna dalam hubungan sosial (Keesing, 1974: 75). Dalam konteks ini, identitas budaya terbentuk melalui internalisasi nilai dan simbol dalam budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas tidak bersifat statis, tetapi dinegosiasikan secara terus-menerus melalui pengalaman dan interaksi dalam komunitas budaya.

Salah satu kekayaan budaya yang mencerminkan identitas (jati diri) suatu bangsa merupakan sebuah karya sastra. Sastra dan film sering berinteraksi melalui adaptasi, dimana karya sastra diubah menjadi film. Selain itu, banyak elemen naratif dan teknik penulisan yang digunakan dalam sastra mempengaruhi bagaimana cerita disajikan dalam film. Salah satu contoh film berjudul *Pride & Prejudice* (2005) disutradarai oleh Joe Wright, yang diadaptasi dari novel *Prejudice* karya Jane Austen (1813), dan diminati khalayak Amerika Serikat dan Britania Raya. Film ini telah menginspirasi berbagai adaptasi sinematik yang menunjukkan bagaimana narasi klasik dapat ditransformasikan melalui bahasa visual, pemotongan adegan, dan pengembangan karakter yang disesuaikan dengan medium film. Adaptasi tersebut tidak hanya mempertahankan esensi tematik karya asli

seperti kritik terhadap kelas sosial dan gender tetapi juga memberikan interpretasi baru yang relevan dengan konteks zaman dan audiens yang berbeda.

Adaptasi ini memerlukan penerjemahan elemen naratif dari teks ke visual, yang sering kali melibatkan perubahan dan interpretasi baru. Adaptasi sebaliknya juga terjadi, dimana film diadaptasi menjadi bentuk tulisan, seperti novelisasi dari film populer. Salah satu contohnya adalah film *Star Wars: Episode IV – A New Hope* (1977) yang kemudian diadaptasi menjadi novel berjudul *Star Wars: From the Adventures of Luke Skywalker* (1976) yang ditulis oleh Alan Dean Foster atas nama George Lucas. Novelisasi ini sangat diminati, terutama di Amerika Serikat, karena penggemar *Star Wars* ingin mendapatkan pemahaman cerita lebih mendalam dan mengeksplorasi aspek narasi yang tidak seluruhnya dijelaskan dalam film. Tidak hanya terkait adaptasi saja, namun banyak elemen naratif dan teknik penulisan yang digunakan dalam sastra mempengaruhi cara cerita diceritakan dalam film, dan sebaliknya.

Unsur-unsur intrinsik seperti alur, penokohan, latar, dan tema dimasukkan ke dalam teks film. Terkait tokoh dan penokohan ini menurut Hartoko dan Rahmanto sangat penting dalam sebuah film karena mereka membangun karakter (dalam Nurgiyantoro, 2013:115). Banyak film terkenal juga mendapat inspirasi dari literatur, baik secara langsung maupun tidak sebagai sumber tema dan konsep yang kuat, salah satu contohnya film *The Lion King* yang disutradarai oleh Roger Allers dan Rob Minkoff. Film ini

terinspirasi dari drama Hamlet karya William Shakespeare yang diadaptasi tidak secara langsung, tetapi memiliki struktur cerita yang sangat mirip dengan Hamlet, dimana tokoh utama kehilangan ayahnya secara tragis, digantikan oleh sang paman yang jahat, lalu berjuang kembali merebut takhta. Masih terkait dengan karya sastra dan medium visual ini, menurut Woro Kasih (2020), menunjukkan bahwa karya sastra klasik, seperti drama, novel, dan cerpen, memberi sineas sumber daya yang kaya untuk mengembangkan gagasan baru dan menyampaikannya melalui medium visual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengolahan narasi budaya dalam medium visual tidak hanya terbatas pada adaptasi karya sastra, tetapi juga tampak pada film-film yang secara eksplisit membawa tema budaya dan agama ke dalam konstruksi ceritanya. Sejalan dengan hal tersebut, pemanfaatan karya sastra maupun narasi budaya dalam medium visual juga dapat dilihat pada film-film populer yang mengangkat nilai, simbol, dan identitas budaya tertentu.

Sebagai film pertama produksi Marvel Studios yang secara eksplisit berlatar budaya Islam, Ms.Marvel menuai beragam tanggapan kritis, khususnya terkait dengan representasi agama Islam dalam narasinya. Sejumlah pihak menilai bahwa film ini tidak sepenuhnya merepresentasikan realitas kehidupan umat Muslim secara utuh dan cenderung menyederhanakan aspek-aspek penting dalam praktik keagamaan maupun nilai-nilai sosial yang melekat pada komunitas Islam. Hal ini sejalan dengan temuan Shaheen (2001), yang menjelaskan bahwa representasi umat Muslim

dalam media Barat sering kali bersifat stereotipikal atau disajikan secara parsial. Di samping itu, Ms.Marvel juga memicu kontroversi karena keberaniannya menghadirkan identitas Muslim dalam kerangka budaya populer global, yang kerap kali diasosiasikan dengan nilai-nilai Barat yang dominan. Sebagaimana dijelaskan oleh Alsultany, representasi Muslim yang “positif” dalam media arus utama kerap kali tetap mengandung agenda politis tertentu dan tidak sepenuhnya bebas dari narasi dominan (Alsultany, 2012:14). Pada karakter Rizwan Khan dalam *My Name Is Khan* (2010) karya Karan Johar. Film ini mengisahkan pria Muslim India dengan sindrom Asperger yang pergi ke Amerika Serikat untuk menyampaikan bahwa tidak semua Muslim adalah teroris, melalui kalimat terkenalnya: “*My name is Khan, and I am not a terrorist.*” Film ini menampilkan Muslim sebagai sosok penuh kasih, menjunjung perdamaian, serta melawan stigma negatif pasca peristiwa 9/11. Rizwan Khan digambarkan sebagai pribadi yang taat, peduli pada keluarga, dan membantu sesama tanpa membedakan ras atau agama.

Ms. Marvel adalah serial *superhero* yang diproduksi oleh Marvel Cinematic Universe (MCU), sebuah *franchise* media Amerika yang telah menghasilkan banyak film *superhero* sebelumnya. Diperankan oleh Muslim keturunan Pakistan-Amerika Iman Vellani, Ms. Marvel adalah *superhero* pertama di Marvel Cinematic Universe. Menurut jurnalis stasiun televisi Amerika PBS NewsHour (2022) Judy Carline Woodruff, Ms. Marvel tidak hanya memerankan seorang Muslim di layar, tetapi juga memiliki beberapa

Muslim di belakang layar, seperti editor dan co-creator Sana Amanat. G. Willow Wilson, yang juga seorang Muslim, sebagai penulis naskah film ini.

Kontroversi serial Ms.Marvel sudah dimulai sejak MCU memilih para pemeran (AbdulBaki, 2020). Salah satu tokoh dalam Ms. Marvel versi komik, contohnya Nakia Bahadir dikisahkan sebagai gadis keturunan Turki yang beragama Islam dan selalu mengenakan hijab. Di sisi lain, Yasmeen Fletcher selaku pemerannya dalam versi film serial Ms. Marvel justru adalah orang berdarah Lebanon dan juga beragama Kristen. Penggunaan hijab pada serial ini juga menuai sorotan karena karakter tersebut diperankan oleh aktris yang beragama Kristen. Kontroversi lain juga muncul sebagai tanggapan atas gaya pakaian Kamala Khan sebagai seorang perempuan Muslim. Menurut Shaikh (2022), representasi Kamala sebagai Muslimah tanpa hijab merefleksi realitas beragam ekspresi identitas Muslim yang tidak tunggal atau kaku. Pada serial tersebut, Kamala Khan ditampilkan sebagai perempuan yang tidak menggunakan hijab. Hal ini menjadi perdebatan di media sosial. Produser Ms. Marvel, Sana Amanat, menjelaskan bahwa keputusan membuat karakter Kamala Khan sebagai perempuan Muslim yang tidak mengenakan hijab diambil untuk menunjukkan identitas kultural. Pada kesempatan lain, Sana Amanat juga menjelaskan bahwa seorang Muslim tidak dapat dipandang dari cara berpakaian untuk menunjukkan identitas Muslimnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jennifer Jackson Preece dan Manmit Bhambra, tokoh Kamala Khan dalam versi

komik Ms.Marvel dianalisis sebagai representasi baru dari pengalaman perempuan Muslim muda yang hidup di tengah pengaruh budaya yang berbeda. Penulis menyoroti bahwa karakter tersebut menghadapi ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan kehidupan modern yang ia jalani. Ketegangan ini menunjukkan posisi Kamala yang berada di antara dua dunia yaitu antara budaya asal keluarganya dan budaya masyarakat tempat ia tinggal sehingga menciptakan dinamika identitas yang kompleks namun relevan dengan pengalaman diaspora.

Orang tua Kamala, terutama ibunya, digambarkan sebagai sosok yang menjaga tradisi dan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan identitas Kamala. Hubungan Kamala dengan kakaknya juga menunjukkan bagaimana nilai-nilai keluarga yang Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan rasa tanggung jawab dan kepedulian satu sama lain. Serial ini juga menyoroti peran masjid dan komunitas Muslim dalam kehidupan Kamala. Masjid bukan hanya tempat ibadah tetapi juga pusat komunitas di mana berbagai aktivitas sosial dan keagamaan berlangsung.

Kamala dan keluarganya sering menghadiri kegiatan acara di masjid, yang mencerminkan pentingnya tempat ibadah ini dalam kehidupan sehari-hari umat Muslim. Interaksi dengan anggota komunitas Muslim lainnya menonjolkan rasa kebersamaan dan dukungan yang ada dalam komunitas tersebut. Budaya Pakistan memainkan peran penting dalam membentuk identitas Kamala. Serial ini menggambarkan berbagai aspek budaya Pakistan, seperti makanan, pakaian, musik, dan festival. Gelang kuno yang

ditemukan Kamala, yang memberikan kekuatan super kepadanya, memiliki makna budaya dan religius. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai talisman dalam konteks Islam, gelang tersebut mencerminkan warisan budaya dan tradisi spiritual keluarganya.

Kamala dan keluarganya sering kali terlihat menikmati makanan tradisional Pakistan dan mengenakan pakaian tradisional, yang memperkaya representasi budaya dalam serial ini. Perayaan seperti Hari Raya Ied dan pernikahan tradisional juga ditampilkan, menambah kedalaman pada penggambaran kehidupan Kamala sebagai seorang remaja Muslim. Beberapa adegan menampilkan ayat-ayat Al-Qur'an, yang menekankan pentingnya teks suci ini dalam kehidupan Kamala dan keluarganya. Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dan simbol-simbol keagamaan Islam muncul dalam berbagai konteks dalam serial ini, termasuk dalam dialog dan adegan-adegan penting. Ms. Marvel juga mengeksplorasi tantangan dan pengalaman unik yang dihadapi oleh seorang remaja Muslim Amerika, termasuk isu-isu identitas, diskriminasi, dan keberagaman.

Kamala sering kali bergulat dengan identitasnya sebagai seorang Muslim Amerika keturunan Pakistan, mencoba menemukan keseimbangan antara budaya asal dan budaya tempat tinggalnya. Serial ini juga menyentuh isu-isu diskriminasi dan prasangka yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Amerika, memberikan perspektif yang mendalam tentang tantangan sosial yang ada. Kamala Khan mengalami diskriminasi rasial di sekolah dan

lingkungannya. Sebagai seorang remaja keturunan Pakistan, Kamala sering kali merasa berbeda dari teman-temannya yang mayoritas berkulit putih.

Kamala menghadapi stereotip dan prasangka dari teman-temannya. Ada momen-momen di mana dia merasa diabaikan atau diperlakukan dengan tidak adil hanya karena latar belakang etnisnya. Diskriminasi rasial juga terlihat dalam interaksi sosial di luar sekolah, di mana Kamala dan keluarganya mungkin menghadapi pandangan atau komentar yang merendahkan dari masyarakat yang kurang memahami atau menerima keberagaman budaya.

Sebagai seorang Muslim, Kamala dan keluarganya juga menghadapi diskriminasi agama. Ini dapat dilihat melalui sikap dan perlakuan dari individu atau kelompok yang tidak menghargai atau memahami praktik keagamaan mereka. Serial ini menyoroti bagaimana prasangka dan ketidakpahaman tentang Islam dapat mempengaruhi cara orang memperlakukan Kamala dan keluarganya. Penelitian ini dibangun atas asumsi bahwa media populer, khususnya film fiksi seperti Ms. Marvel, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas budaya yang kompleks. Dalam konteks diaspora Muslim, film ini diasumsikan mencerminkan proses negosiasi identitas yang terjadi akibat pertemuan antara budaya asal dan budaya dominan, serta menjadi sarana untuk menyampaikan perspektif minoritas kepada audiens global.

Diskriminasi digambarkan dengan cara yang kompleks dan realistis, mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh banyak orang di dunia nyata.

Serial ini tidak hanya menunjukkan dampak negatif dari diskriminasi, tetapi juga menyoroti cara-cara di mana individu dan komunitas dapat menghadapinya dengan ketahanan dan solidaritas. Melalui penggambaran ini, Ms. Marvel memberikan wawasan yang mendalam tentang pengalaman diskriminasi dan pentingnya keberagaman dan inklusi dalam masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang ada dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana film Ms.Marvel mempresentasikan identitas budaya Islam dalam narasi dan visualnya?
2. Bagaimana peran film dalam membentuk identitas budaya yang ditampilkan dalam serial Ms.Marvel?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis film Ms.Marvel wujud presentasi identitas budaya Islam dalam narasi dan visualnya.
2. Untuk menganalisis bagaimana peran film dalam membentuk identitas budaya yang ditampilkan dalam serial Ms.Marvel.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai analisis kajian antropologi sastra khususnya mengenai budaya agama Islam di Amerika yang disajikan dalam film atau serial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah kekayaan wawasan bagi mahasiswa, penggiat film, dan pembaca umum.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui topik penelitian yang telah dibahas dalam penelitian sebelumnya, baik dalam jurnal, skripsi, buku, maupun karya tulis lainnya, berikut adalah beberapa penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pertama, artikel berjudul Kajian Antropologi Sastra pada Film “Ada Kisah di Tanah Bugis” karya Akram yang ditulis oleh Aulya Hadizha dkk yang bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya pada film “Ada Kisah di Tanah Bugis” Karya Akram. Data dalam penelitian ini adalah sejumlah kata dan kalimat yang termasuk nilai-nilai budaya. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari media youtube. Data didalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik dokumentasi, teknik menyimak, dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima nilai budaya pada film “Ada Kisah di Tanah Bugis” yaitu nilai lempu, nilai amaccang , nilai assitinajang, nilai aggetteng, dan nilai reso. Film Ada Kisah di Tanah Bugis terkontruksi nilai budaya Bugis. Hal ini berarti masih

terdapat masyarakat yang menerapkan nilai budaya ajaran nenek moyang terdahulu, hingga saat ini masyarakat atau remaja tidak lupa akan dengan budaya yang ada. Penelitian ini berfokus pada unsur intrinsik dan nilai budaya pada film “Ada Kisah di Tanah Bugis”. Data dalam penelitian ini ialah semua dan nilai-nilai budaya yang ada pada “Film Ada Kisah di Tanah Bugis”(AKTB), yaitu kejujuran (*lempu*), kecendikiaan (*Amaccang*), kepatutan (*Assitinajang*), keteguhan (*Aggetengeng*), usaha atau (*Reso*). Perbedaannya terletak pada penggunaan konsep atau teori yang digunakan, di mana subjek penelitian Aulya Hadizha dkk menggunakan teori nilai budaya lokal Endraswara. Sementara penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz yang memposisikan budaya sebagai sistem makna simbolik yang harus ditafsirkan melalui konteks sosialnya

Kedua, artikel yang berjudul Lokalitas Budaya Sumba Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Kajian Antropologi Sastra) karya Mouly Surya yang ditulis oleh Hilda Day dkk yang bertujuan bahwa terdapat lokalitas budaya Sumba yang merupakan identitas dan karakteristik yang khas, yang tercermin dalam berbagai aspek film, mulai dari lanskap alam yang indah hingga adat istiadat tradisional yang dijaga dengan ketat oleh masyarakat setempat. Penonton diperkenalkan pada ritus-ritus budaya seperti batu kubur, alat musik tradisional, bahasa dan pakaian adat tradisional, yang menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari di Sumba. Tidak hanya itu, film ini juga menyoroti nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat Sumba, seperti keadilan, keberanian, dan solidaritas

dalam menghadapi tantangan. Melalui perjuangan Marlina, karakter utama dalam cerita, penonton dapat melihat bagaimana budaya Sumba menginspirasi keteguhan dan keberanian dalam menghadapi kesulitan. Persamaan penelitian Hilda Day dkk dengan peneliti ini adalah mengeksplorasi tema budaya, identitas lokal, dan analisis sastra dalam sastra dan film Indonesia. Dengan menggunakan metode penilitan deskriptif kualitatif.

Ketiga, skripsi yang berjudul Representansi Superhero Muslim Pada Serial Ms.Marvel Dalam Platform Streaming Disney+ HotStar (Analisis Semiotika Roland Barthes) oleh Raihan Afif UIN Sunan Ampel Surabaya. Hasil penelitian bertujuan untuk menunjukkan temuan representasi dibagi menjadi 5 klasifikasi yakni: Ibadah salat umat Muslim di masjid Amerika dalam serial Ms. Marvel, perayaan hari raya Islam (*Eid Mubarak*) dalam serial Ms. Marvel, penampilan pakaian tokoh muslim dalam serial Ms. Marvel, penerapan ajaran Islam dari karakter serial Ms. Marvel dalam kehidupan sehari-hari, dan sikap sabar dalam serial Ms. Marvel saat menghadapi masalah. Persamaan penelitian Raihan Afif dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian film Ms.Marvel dan membahas budaya Islam di Amerika. Adapun perbedaan diantaranya penelitian Raihan Afif dengan peneliti terdapat pada metode penelitian yang digunakan. Raihan Afif menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes sedangkan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif interpretatif berbasis teori interpretatif Clifford geertz. Pendekatan ini

menekankan *thick description* (deskripsi mendalam) terhadap simbol-simbol budaya dalam film, dengan melihatnya dalam konteks sosial, historis, dan kultural masyarakat diaspora.

Keempat, skripsi berjudul Analisis Persepsi Terhadap Karakter Muslim Kamala Khan Pada Serial Ms.Marvel (Studi Pada mahasiswa KPI UIN K.H.Abdurrahman Wahid) oleh Alif Sofyan Nurdiansyah UIN K.H Abdurrahman Wahin Pekalongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa serial Ms.Marvel memiliki potensi untuk meningkatkan persepsi positif terhadap muslim dikalangan masyarakat Indonesia. Serial ini dapat menjadi media edukasi dan representasi yang lebih baik bagi muslim di media massa, dan juga memberikan wawasan berharga bagi industri hiburan dan pendidikan tentang pentingnya yang inklusif dan beragam. Dengan memperkuat karakteristik seperti Kamala Khan, serial televisi dan film dapat menjadi kekuatan positif dalam mempromosikan pemahaman yang lebih tentang keragaman budaya dan agama di masyarakat. Meskipun terdapat kesamaan dalam isu yang diangkat, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan dalam sudut pandang analisis, pendekatan metodologis, dan tujuan penelitian. Penelitian ini lebih diarahkan untuk memahami dinamika identitas kultural diaspora Muslim dalam media fiksi sebagai refleksi kondisi sosial masyarakat multikultural, bukan semata-mata mengkritisi prasangka atau diskriminasi sosial terhadap umat Islam. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan antropologi sastra, terutama berdasarkan teori

interpretatif Clifford Geertz. Fokus utama penelitian ini bukan hanya pada prasangka terhadap umat Islam, tetapi juga pada bagaimana identitas budaya diaspora Muslim direpresentasikan melalui simbol-simbol budaya dalam film. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk mengungkap makna-makna simbolik dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, melalui konsep *thick description* atau deskripsi mendalam.

Kelima, artikel yang berjudul Dekonstruksi Islam di Amerika Pada Novel Bulan Terbelah Dilangit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Ranga Almahera ditulis oleh Abdul Aziz Yusuf. Hasil penelitian menghasilkan dekonstruktif menunjukkan bahwa Hanum dan Ranga mendekonstruksi posisi Islam di Amerika di dalam novel mereka. Peradaban Islam yang awalnya dianggap tidak lebih dari imigran yang berada di dalam minoritas mereka balik sehingga mereka kemudian memiliki peran yang penting di dalam sejarah panjang Amerika Serikat. Hal ini mereka tunjukkan dengan besarnya peran kaum Morisco dalam membantu Christopher Columbus untuk menemukan benua Amerika. Mereka juga menunjukkan fakta-fakta bahwa kaum musafir muslim telah lama tiba dan membangun koloni di Amerika jauh sebelum Columbus tiba. Persamaan penelitian Abdul Aziz Yusuf dengan peneliti membahas subjek keberadaan Islam di Amerika dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam studi budaya, pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam tindakan, simbol, dan praktik sosial merupakan aspek penting yang tidak bisa dilepaskan dari konteks masyarakat yang bersangkutan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami kompleksitas makna dalam budaya adalah pendekatan interpretatif sebagaimana dikembangkan oleh Clifford Geertz. Dalam kerangka pemikiran ini, Geertz menekankan bahwa budaya merupakan sistem makna simbolik yang diwariskan dan dijalani manusia dalam kehidupan sosialnya. Pemahaman terhadap budaya bukan hanya mencatat perilaku sosial, tetapi juga menafsirkan makna di balik perilaku tersebut sebagaimana dipahami oleh masyarakat itu sendiri.

Geertz dalam *The Interpretation of Cultures* (1973) memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi mendalam sebagai metode analisis budaya. Deskripsi mendalam menekankan pentingnya menafsirkan simbol dan tindakan dalam konteks sosial-budaya yang kompleks. Menurut Geertz, tindakan manusia harus dipahami dalam jaringan makna yang mereka tenun sendiri. Oleh karena itu, tugas utama antropolog atau peneliti budaya adalah membaca dan menafsirkan simbol-simbol tersebut dalam konteks yang hidup. Dalam kerangka ini, budaya diposisikan sebagai teks yang dapat dibaca dan ditafsirkan layaknya teks sastra, di mana setiap elemen dalam tindakan sosial mengandung makna yang berlapis.

Pendekatan interpretatif Geertz menjadi sangat relevan dalam analisis terhadap representasi budaya dalam media populer, termasuk film. Film tidak hanya berfungsi sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai medium yang merepresentasikan dan mereproduksi nilai-nilai sosial serta identitas budaya. Dalam konteks ini, simbol-simbol yang ditampilkan dalam film, seperti pakaian, bahasa, ritual, musik, dan cara interaksi sosial, menjadi objek penting untuk dianalisis karena menyimpan makna budaya yang mendalam. Geertz memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam bagaimana budaya direpresentasikan dan dipersepsikan dalam media visual, serta bagaimana penonton memahami dan merespons simbol-simbol tersebut.

Kerangka pemikiran ini digunakan dalam penelitian untuk memahami representasi identitas budaya diaspora dalam film Ms. Marvel. Film ini menampilkan tokoh utama Kamala Khan, seorang remaja Muslim keturunan Pakistan yang tinggal di Amerika Serikat. Identitas Kamala terbentuk dalam pertemuan dua budaya yang berbeda, yakni budaya asal keluarganya (Pakistan-Muslim) dan budaya lingkungan tempat ia tinggal (Amerika). Dalam film ini, penonton dapat melihat berbagai simbol budaya yang ditampilkan secara eksplisit maupun implisit, seperti penggunaan pakaian tradisional, penyisipan bahasa Urdu dalam dialog, praktik keagamaan, nilai kekeluargaan, serta dinamika sosial yang dihadapi Kamala dalam lingkungan multikultural.

Dengan menggunakan teori interpretatif Geertz, simbol-simbol tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk representasi budaya diaspora yang kompleks. Sebagai contoh, pakaian tradisional yang dikenakan Kamala tidak hanya menandakan identitas etnis, tetapi juga menjadi simbol dari keterikatan emosional dan spiritual terhadap akar budayanya. Demikian pula, praktik ibadah dan interaksi keluarga mencerminkan nilai-nilai yang dijalani dan dinamis dalam konteks kehidupan diaspora. Film ini memberikan ruang simbolik bagi identitas hibrid Kamala yang terus berproses dalam menghadapi tuntutan budaya dominan dan mempertahankan warisan budaya leluhur.

Kerangka Geertz juga memungkinkan analisis terhadap bagaimana identitas budaya dalam film tidak bersifat tetap dan esensial, melainkan bersifat cair dan dinegosiasikan secara terus-menerus. Identitas budaya diaspora dalam film Ms.Marvel menggambarkan bagaimana individu merespons, menggabungkan, dan menegosiasikan dua sistem nilai yang berbeda. Dengan memahami simbol dan narasi film sebagai bagian dari sistem makna, pendekatan interpretatif memberi ruang untuk menelusuri bagaimana representasi tersebut dibentuk dan bagaimana ia berdialog dengan audiens yang beragam.

Pendekatan Geertz mengarahkan peneliti untuk tidak hanya fokus pada konten simbolik dalam film, tetapi juga pada konteks sosial yang melingkupinya. Representasi budaya dalam film dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti politik identitas, dinamika ras dan agama, serta

persepsi masyarakat global terhadap kelompok minoritas. Oleh karena itu, analisis simbol dalam film harus ditempatkan dalam kerangka sosial yang lebih luas agar pemaknaannya menjadi utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Geertz bahwa budaya adalah konstruksi yang terus berkembang dan tidak bisa dilepaskan dari struktur sosial dan sejarah yang melatarbelakanginya.

Dengan demikian, kerangka pemikiran berbasis teori interpretatif Clifford Geertz memberi dasar konseptual yang kuat dalam menganalisis representasi budaya diaspora dalam film. Pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman mendalam terhadap simbol budaya, tetapi juga membuka ruang untuk memahami dinamika identitas, kekuasaan, dan negosiasi dalam masyarakat multikultural. Melalui deskripsi mendalam, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana simbol-simbol budaya dalam film Ms. Marvel mencerminkan dan membentuk identitas tokoh, serta bagaimana hal itu mempengaruhi representasi kelompok diaspora dalam lanskap budaya populer global.

Pada penelitian peneliti menggunakan teori interpretatif oleh Clifford Geertz merupakan salah satu tokoh dalam perkembangan antropologi budaya modern, terutama melalui pendekatan interpretatif yang diperkenalkannya. Dalam berbagai karya ilmiahnya, terutama buku *The Interpretation of Cultures* (1973), Geertz mengemukakan bahwa budaya bukanlah sekadar kumpulan adat atau kebiasaan, melainkan sistem makna simbolik yang diwariskan dan ditafsirkan oleh manusia dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan kata lain, budaya adalah jaringan makna yang diciptakan dan dipelihara oleh masyarakat, dan tugas antropolog adalah menafsirkan jaringan makna tersebut sebagaimana dipahami oleh pelakunya.

Salah satu kontribusi teori Geertz yang paling menonjol adalah konsep *thick description* atau deskripsi mendalam. Metode ini bukan hanya mencatat perilaku atau tindakan sosial, tetapi juga menelusuri makna kultural yang melatarbelakangi tindakan tersebut. Dengan pendekatan ini, seorang peneliti budaya tidak cukup hanya menjelaskan apa yang dilakukan oleh subjeknya, tetapi harus memahami bagaimana tindakan itu dimaknai oleh orang-orang yang melakukannya dalam konteks budaya mereka sendiri. Sebagai contoh, tindakan memberi salam dengan menunduk dalam budaya tertentu tidak hanya berarti sopan santun, tetapi bisa memuat nilai hormat, pengakuan hierarki sosial, dan spiritualitas yang lebih dalam.

Geertz menganggap bahwa simbol-simbol budaya, baik dalam bentuk bahasa, ritual, pakaian, seni, maupun arsitektur, menyimpan makna yang membentuk cara pandang manusia terhadap dunia. Oleh karena itu, simbol dalam budaya bukan hanya benda atau tindakan, tetapi merupakan representasi dari cara masyarakat memahami realitas. Pemahaman ini sejalan dengan pendekatan semiotik, yang melihat budaya sebagai sistem tanda yang memiliki struktur dan makna tertentu. Namun, Geertz lebih menekankan pentingnya konteks dalam menafsirkan simbol tersebut, sehingga makna tidak dapat dipahami secara universal tanpa

mempertimbangkan lingkungan sosial dan sejarah budaya tempat simbol itu hidup.

Dalam konteks ini, teori Geertz sangat relevan digunakan untuk menafsirkan fenomena budaya dalam media, termasuk film. Film, sebagai produk budaya populer, tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyimpan representasi nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan identitas budaya. Ketika sebuah film menampilkan tokoh dengan latar belakang budaya tertentu, maka simbol-simbol yang ditampilkan melalui pakaian, bahasa, perilaku, dan lingkungan sosial tokoh tersebut menjadi bahan kajian yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan Geertz. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana budaya direpresentasikan, dibentuk, atau bahkan dinegosiasikan melalui media visual.

Sebagai contoh, dalam film Ms. Marvel, representasi budaya diaspora Pakistan-Amerika melalui tokoh Kamala Khan dapat dianalisis dengan menggunakan teori Geertz. Pakaian tradisional seperti shalwar kameez, bahasa Urdu, ritual keagamaan seperti Idul Fitri dan shalat di masjid, serta nilai-nilai keluarga yang ditampilkan dalam film bukan hanya sekadar latar atau properti visual. Semua elemen tersebut adalah simbol budaya yang membawa makna identitas, spiritualitas, serta hubungan sosial dalam konteks diaspora. Melalui pendekatan deskripsi mendalam, peneliti dapat mengungkap bagaimana tokoh Kamala menginternalisasi,

menegosiasikan, dan menampilkan identitas budayanya dalam ruang yang dipenuhi dengan nilai-nilai Barat.

Pendekatan Geertz juga memungkinkan peneliti memahami bahwa identitas budaya dalam konteks diaspora bukanlah sesuatu yang tetap dan tunggal. Identitas budaya bersifat dinamis dan selalu dalam proses pembentukan melalui interaksi antara budaya asal dan budaya tempat tinggal. Dalam hal ini, Geertz tidak berbicara langsung tentang diaspora, namun kerangka teorinya memberikan dasar yang kuat untuk memahami dinamika tersebut. Dengan memandang budaya sebagai teks yang dapat ditafsirkan, peneliti memiliki keleluasaan untuk membaca simbol budaya dalam konteks yang beragam dan kompleks.

Selain itu, teori Geertz menekankan bahwa makna budaya tidak dapat dilepaskan dari pengalaman dan praktik sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, analisis budaya yang efektif harus mempertimbangkan aspek historis, sosial, dan politik yang melingkupi simbol-simbol budaya tersebut. Dalam kajian film, pendekatan ini membuka ruang untuk melihat bagaimana representasi budaya tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang penonton terhadap budaya lain. Dengan demikian, film menjadi medium penting dalam proses konstruksi identitas, khususnya bagi kelompok-kelompok minoritas yang ingin menegaskan keberadaan mereka dalam arus budaya global.

Secara keseluruhan, teori Clifford Geertz memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk menafsirkan budaya sebagai sistem makna yang

kompleks dan dinamis. Pendekatan interpretatif yang ia kembangkan sangat berguna untuk menggali makna simbolik dalam berbagai praktik budaya, termasuk dalam media populer seperti film. Dengan menerapkan konsep *thick description*, peneliti dapat melihat lebih dalam bagaimana simbol-simbol budaya bekerja dalam kehidupan masyarakat dan bagaimana representasi tersebut membentuk identitas, persepsi, dan hubungan sosial di dalam maupun di luar komunitas budaya tersebut. Oleh karena itu, teori Geertz tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kajian budaya kontemporer, terutama dalam konteks globalisasi dan pertukaran budaya lintas batas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang akan diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam menganalisis budaya Islam pada film “Ms.Marvel”. Menurut Creswell (2013:3-4) Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu jenis metode untuk mendeskripsikan, mengeksplorasi dan memahami pada makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel.

Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan.

Dalam kajian film, pendekatan kualitatif menjadi metode utama yang memungkinkan pemahaman mendalam atas narasi, simbol, dan konteks budaya yang ditampilkan (Brennen). Dengan *metode such as textual analysis, audiens studies, dan ethnographic observation*, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana film menyampaikan konstruksi identitas dan nilai budaya. Sebagaimana dipaparkan oleh Brennen, “*methods include interviewing, focus groups, historical research, oral histories, ethnography and participant observation, textual analysis and digital research*”. Metode ini relevan bagi penelitian film Ms. Marvel, yang menuntut pemahaman komprehensif terhadap representasi budaya dan pengalaman diaspora Muslim-Pakistan-Amerika.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini tidak terbatas pada wilayah administratif. Penelitian ini dilaksanakan dengan fokus pada kajian film fiksi yang ditayangkan secara daring, yaitu serial Ms. Marvel produksi Marvel Studios yang tersedia melalui platform digital Disney+. Lokasi penelitian bersifat non-fisik dan dilaksanakan secara daring dengan mengakses setiap episode serial ini untuk dianalisis berdasarkan narasi, visual, simbol, serta representasi identitas budaya yang ditampilkan.

Penelitian ini dilaksanakan di tempat tinggal peneliti dengan memanfaatkan fasilitas daring dan teknologi pendukung. Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti merujuk pada metode analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan interpretatif budaya, sebagaimana dilakukan oleh Clifford Geertz dalam kajian budaya melalui *thick description*. Selain itu, pendekatan serupa juga digunakan oleh Sapardi Djoko Damono dalam kajian sastra dan budaya populer serta oleh John Fiske dalam studi budaya media, yang keseluruhannya menekankan pentingnya pemahaman konteks budaya, simbol, dan narasi dalam analisis media dan sastra.

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul Film Fiksi dalam Membangun Identitas Budaya: Kajian terhadap Film Ms. Marvel, pendekatan yang digunakan adalah analisis teks film berdasar teori Clifford Geertz, yang memandang budaya sebagai suatu sistem makna yang kompleks dan harus diinterpretasikan secara mendalam melalui simbol-simbol yang melekat dalam praktik sosial masyarakat. Dalam penelitian ini tidak digunakan informan secara langsung karena fokus studi bukan pada pengumpulan data primer melalui wawancara atau interaksi sosial, melainkan pada analisis hermeneutik terhadap karya film sebagai teks budaya yang kaya akan makna simbolik dan narasi budaya, yang berdasarkan gagasan Geertz dapat dipahami melalui proses *thick description* atau pelukisan detail mendalam atas konteks budaya yang

terwakili. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan-lapisan makna yang tersembunyi dalam dialog, tindakan, latar, dan simbolisme visual film Ms.Marvel, sehingga identitas budaya yang dibangun melalui film tersebut dapat dianalisis secara komprehensif tanpa harus bergantung pada data hasil wawancara atau keterlibatan langsung dengan pelaku atau subjek penelitian. Studi pustaka dan analisis konten menjadi metode utama pengumpulan data dalam penelitian ini, di mana literatur yang dianalisis mencakup teori budaya, kajian identitas, diaspora, dan representasi media, serta karya-karya Clifford Geertz yang menjadi fondasi konseptual kuat untuk memahami bagaimana film fiksi dapat merefleksikan sekaligus membentuk identitas budaya yang dinamis dan kompleks. Dengan tidak adanya informan langsung, peneliti berupaya untuk memahami bagaimana film tersebut menyampaikan jaringan makna yang membentuk persepsi identitas budaya, khususnya identitas hibrida dan diaspora yang dipresentasikan melalui karakter Kamala Khan sebagai protagonis dalam narasi film, yang merefleksikan pengalaman nyata kelompok Muslim-Amerika keturunan Pakistan dalam konteks sosial yang multikultural dan penuh dinamika.

Sejalan dengan pemikiran Geertz bahwa makna budaya terbentuk dari interaksi simbolis yang dipahami secara kontekstual, analisis film dilakukan dengan menelusuri simbol-simbol budaya seperti ritual keluarga, pakaian tradisional, praktik keagamaan, serta bahasa

yang digunakan dalam film sebagai manifestasi dari identitas yang berlapis dan terus mengalami negosiasi dengan lingkungan sosial. Pendekatan ini juga membuka ruang bagi interpretasi yang beragam dan bersifat fleksibel, karena makna budaya bukanlah sesuatu yang tunggal dan tetap, melainkan dapat berubah sesuai konteks sosial dan pengalaman individu yang berbeda, sehingga hasil penelitian tidak hanya fokus pada teks film secara literal, tetapi juga memperhatikan konteks kepercayaan, nilai, dan interaksi sosial yang ada di balik representasi budaya tersebut. Melalui analisis konten yang sistematis dan kritis, penelitian mencoba memberikan deskripsi mendalam (*thick description*) tentang bagaimana film Ms.Marvel tidak hanya menggambarkan identitas budaya secara pasif, melainkan juga aktif membangun dan menegosiasikan identitas tersebut di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman budaya, yang jika dianalisis melalui kerangka Clifford Geertz dapat dipahami sebagai tindakan budaya yang memuat makna simbolik yang kompleks dan berlapis, serta membentuk jalinan nilai-nilai sosial yang mendukung eksistensi kelompok minoritas dan diaspora dalam masyarakat modern. Dalam kerangka ini, film fiksi dipandang sebagai suatu teks budaya yang dapat dibaca dan diinterpretasikan layaknya teks sastra atau karya seni lainnya, di mana setiap elemen visual, dialog, dan simbol memiliki muatan nilai dan fungsi sosial yang sejalan dengan pandangan Geertz tentang budaya sebagai *web of significance* atau jaringan makna yang menjerat manusia

dalam sistem nilai dan simbol yang mendorong dan membatasi tindakan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori Geertz untuk mengkaji film Ms. Marvel secara komprehensif tanpa memerlukan informan langsung, melainkan berlandaskan pada interpretasi mendalam terhadap simbol dan narasi film, serta referensi akademik dan literatur pendukung yang otoritatif. Pendekatan ini sesuai dengan tuntutan penelitian kualitatif yang berbasis pemahaman interpretatif dan hermeneutik, di mana makna dan nilai budaya dipahami melalui proses refleksi kritis dan dialog dengan teks budaya itu sendiri, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam kajian identitas budaya melalui media film fiksi, khususnya dalam konteks diaspora dan multikulturalisme yang dihadirkan oleh serial Ms. Marvel.

Dengan demikian, meskipun tanpa menggunakan data primer berupa wawancara atau observasi langsung, penelitian ini tetap mampu menghadirkan analisis yang dalam, terperinci, dan bernuansa sesuai dengan prinsip antropologi interpretatif Geertz, sehingga dapat menangkap esensi dari bagaimana film fiksi menjadi instrumen penting dalam membangun, menegosiasikan, dan melestarikan identitas budaya di tengah masyarakat kontemporer yang majemuk.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan analisis dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji literatur yang relevan dengan kajian film, identitas budaya,

teori interpretasi budaya Clifford Geertz. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dan publikasi akademik yang mendukung kerangka teori dan analisis penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, simak, dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sudah terkumpul dan tersistematis, teknik yang akan digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan dan menyusun data dalam bentuk film Ms.Marvel. Peneliti menggunakan berbagai metode dan teknik untuk menganalisis data, seperti: 1) Melakukan observasi dengan menonton film Ms. Marvel berulang kali; 2) Mengumpulkan data melalui *screenshot*, yang menghasilkan fragmentasi gambar Ms.Marvel dan; 3) Setiap objek dalam film yang menggambarkan simbol identitas budaya harus dicatat. Peneliti menjabarkan penelitian mereka dengan membuat tabel di setiap scene film untuk melihat bagaimana budaya Islam pada film Ms.Marvel digambarkan.

Secara keseluruhan metode deskriptif kualitatif menggunakan penafsiran, yang disajikan dalam bentuk deskripsi, menghasilkan berupa data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Sebagai data utama yang digunakan untuk penelitian. Secara sistematis, rinci, dan jelas, serta informasi yang diperoleh berupa data kata, frasa, kalimat, durasi, dan *scene* film.

2. Data Sekunder

Buku, skripsi, dan hasil penelitian yang berkaitan dengan film digunakan sebagai data sekunder.

Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dalam bentuk deskriptif sehingga dapat mendukung pemahaman mengenai bagaimana film fiksi berperan dalam membangun identitas budaya di masyarakat multikultural. Menurut Hans-Georg Gadamer (1975), hermeneutik bukan hanya memahami makna literal teks, tetapi juga menafsirkan makna yang tersembunyi dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, dan pengalaman penonton atau pembaca. Proses ini sering disebut *hermeneutic circle*, yaitu pemahaman keseluruhan teks akan membantu memahami bagian-bagiannya, dan pemahaman bagian-bagian akan membantu memahami keseluruhan.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori interpretasi budaya Clifford Geertz sebagai kerangka kerja utama. Geertz memandang budaya sebagai sistem makna yang dapat dibaca melalui simbol-simbol yang ada dalam kehidupan masyarakat, termasuk melalui media visual seperti film. Pendekatan *thick description* dari

Geertz digunakan untuk membaca secara mendalam simbol, narasi, dan praktik budaya yang ditampilkan dalam film Ms. Marvel. Peneliti menganalisis setiap episode dengan mencatat adegan, dialog, visual, serta simbol budaya yang muncul untuk memahami representasi identitas budaya dalam film tersebut. Dalam analisis ini, setiap simbol, seperti penggunaan bahasa, pakaian tradisional, aktivitas ibadah, makanan khas, serta nilai keluarga, dianalisis bukan hanya sebagai ornamen visual tetapi sebagai tanda yang memiliki makna budaya mendalam.

Peneliti membaca simbol-simbol tersebut dalam konteks kehidupan diaspora Muslim-Pakistan-Amerika untuk memahami bagaimana film fiksi ini menjadi ruang negosiasi identitas budaya dalam masyarakat multikultural. Dengan menggunakan teori Geertz, peneliti dapat menghubungkan simbol-simbol budaya yang muncul dalam film dengan nilai dan makna yang hidup dalam masyarakat, sehingga film dapat dipahami sebagai teks budaya yang berkontribusi dalam pembentukan identitas budaya di era globalisasi.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis mendalam terhadap film Ms. Marvel sebagai objek kajian utama untuk memahami bagaimana film fiksi berperan dalam membangun identitas budaya, khususnya dalam konteks diaspora Muslim-Amerika keturunan Pakistan. Proses pengumpulan data

dilakukan melalui teknik observasi partisipatif, yaitu dengan menonton secara cermat seluruh episode film Ms.Marvel, mencatat dialog, adegan, simbol, perilaku karakter, dan konteks budaya yang muncul. Selain itu, data pelengkap dikumpulkan melalui studi pustaka yang meliputi teori-teori terkait identitas budaya, representasi, serta kajian film fiksi dan diaspora. Setelah data primer terkumpul, selanjutnya dilakukan tahap reduksi data dengan menyaring dan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai tema penelitian, seperti representasi simbol budaya, negosiasi identitas, dan interaksi lintas budaya dalam film tersebut. Tahap berikutnya adalah proses analisis menggunakan pendekatan hermeneutika dan semiotika untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol budaya, dialog, dan visualisasi film secara mendalam, sehingga diperoleh pemahaman yang tidak hanya literal tetapi juga kontekstual dan simbolik sesuai dengan perspektif Clifford Geertz tentang budaya sebagai jaringan makna.

Analisis ini diolah untuk memberikan deskripsi tebal *thick description* tentang bagaimana identitas budaya direkonstruksi dan diartikulasikan melalui tokoh Kamala Khan dan interaksinya dengan lingkungan sosialnya. Seluruh proses ini diteruskan dengan triangulasi data, yaitu menguji keakuratan dan konsistensi interpretasi melalui perbandingan dengan berbagai literatur dan hasil penelitian relevan yang membahas representasi Islam, diaspora, dan film fiksi, sehingga menambah validitas dan reliabilitas temuan. Melalui proses ini,

penelitian berhasil mengungkap bagaimana film Ms.Marvel secara efektif memvisualisasikan identitas budaya *hybrid*, serta menunjukkan peran film fiksi sebagai media yang mampu membangun, melestarikan, sekaligus menegosiasi identitas budaya dalam konteks globalisasi dan keberagaman sosial.

